

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi adalah rumah bersama yang layak bagi seluruh makhluk hidup, yang saling membutuhkan dan bergantung satu-sama lain.¹ Akan tetapi tidak disadari bahwa saat ini, bumi yang kita pijak sebagai rumah bersama kini mengalami suatu krisis yang dihadapi yakni kehilangan tanah, kehilangan sumber air bersih, dan kehilangan hutan yang dialihkan fungsinya sebagai lahan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian demi memenuhi pangan mereka. Akibat dari penebangan hutan untuk menjadikan lahan pertanian banyak kehilangan hutan, tanah, serta organisme lainnya, menjadi hampir punah yang diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri.²

Kerusakan akan alam yang terjadi, dilakukan oleh berbagai aktivitas manusia telah membawa dampak yang sangat serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan juga bagi ciptaan lain di muka bumi. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang menganggap manusia sebagai yang bukan dari alam melainkan sebagai superior sehingga kemudian alam dapat dikuasai, ditaklukan dan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Alam dan manusia sama-sama ciptaan yang berkedudukan sama dan perlu saling menghargai dan bekerja sama.³

Tanpa manusia, alam bisa bertahan hidup, tetapi tanpa alam manusia tidak dapat hidup. Meskipun demikian tindakan manusia kini membawa alam

¹ Mesakh Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, ed. Ira Mangililo dan Mesakh Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 335.

² Junus Inabuy, dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, disunting oleh Ira Mangililo dan Mesakh Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 4.

³ Melinda Siahaan, *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath Niwa Natar dan Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 41.

kepada kehancuran. Penderitaan yang dialami oleh alam akan berdampak pada kehidupan manusia.⁴ Alam yang semulanya dipandang sebagai sesuatu yang mengagumkan karena pesonanya kemudian di alih fungsikan menjadi suatu objek yang digunakan demi memenuhi hasrat manusia. Alam semesta hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.⁵

Manusia terkait dan terikat erat dengan alam, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari alam. Keterikatan manusia terhadap alam itu sendiri memberikan kehidupan dan penghidupan pada manusia.⁶ Dengan adanya keterkaitan ini sehingga manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang timbal-balik. Di mana manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi sebaliknya aktivitas manusia dapat mempengaruhi tempat manusia itu berada.⁷

Manusia menganggap bahwa kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia bisa berbuat sesuka hati dengan tidak memikirkan kedaulatan Allah.⁸ Misalnya manusia dengan sewenang-wenangnya menghilangkan hutan yang telah memberikan manfaat berupa oksigen serta kehidupan kepada manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Hubungan antara manusia dengan alam menjadi tidak harmonis disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengorganisir kepentingan dan kebutuhan secara baik. Egoisme manusia yang meledak-ledak dan tidak terkendali di mana

⁴ Meri Kolimon, dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, disunting oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 108.

⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 33-34.

⁶ Wempie Lukas Willem Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 1.

⁷ Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, 7

⁸ Nicolaas Pentury, *Dari Taman Eden Sampai Segala Ciptaan: Punjung Tulis Seputar Iman, Kitab Suci, dan Spiritualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 2.

terbungkus rapi dalam sebuah kemasan pemahaman, bahwa alam diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia semata.⁹

Perpindahan Lahan yang terjadi tidak terlepas dari penebangan hutan secara berlebihan dengan tidak mempedulikan atau memikirkan fungsi dari hutan dan tanah yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan dampak yang negatif bukan hanya bagi lahan, akan tetapi bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Hutan bukan hanya sekumpulan individu pohon, suatu kumpulan tumbuhan yang kompleks, yang terdiri selain pohon, juga semak-semak tumbuhan bawah, dan fauna lainnya.¹⁰ Manusia bertindak sewenang-wenang menurut kuasanya, mengutamakan kepentingannya tanpa mempedulikan ciptaan yang lain.¹¹

Menurut Robert P. Borrong, kerusakan alam yang dilakukan oleh perilaku manusia yang cenderung memanfaatkan alam tanpa memikirkan dampaknya.¹² Manusia tidak menjadikan alam sebagai patner hidup, melainkan manusia menganggap alam sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Perpindahan lahan yang terjadi tidak hanya dapat merusak alam dan bumi, akan tetapi perpindahan lahan juga melanggar hak asasi manusia pada masa ini dan masa yang akan datang.¹³

Dengan pemahaman ini bahwa manusia dengan keadaan sadar telah merampas hak generasi berikutnya untuk menikmati indahnya alam yang telah

⁹ Marthinus Ngabali, "Ekoteologi: Tinjauan Teologis terhadap Kekerasan Lingkungan Hidup," *Caraka* 1 (2020): 120.

¹⁰ Sukadji Sarbi, "Kerusakan Hutan dan Lingkungan Hidup dari Pembangunan dan Pertumbuhan Penduduk," *Pepatudzu* 13 (2017): 139.

¹¹ Pentury, *Dari Taman Eden Sampai Segala Ciptaan*, 85.

¹² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 31-38.

¹³ Isak Hendrik, dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, disunting oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 294.

ada. Egoisme yang menjadi latarbelakang pelanggaran hak asasi manusia terhadap manusia dan alam raya ini. Manusia lupa bahwa tindakan yang dilakukan itu dapat menghancurkan dirinya sendiri.¹⁴ Tekanan manusia terhadap alam akan mengganggu keseimbangan lingkungan hidup yang pada akhirnya akan bermuara pada penderitaan manusia sendiri.¹⁵ Dapat diartikan bahwa kualitas hidup manusia dapat dilihat dari cara memperhatikan dan menjaga kelestarian alam.

Salah satu lokasi yang terletak di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, adanya sistem pertanian yang dikenal dengan istilah Pertanian Berpindah di Wilayah Jemaat GMIT Imanuel Manubelon. Fenomena ini terutama melibatkan individu yang berprofesi sebagai petani dan merupakan anggota gereja yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Pertanian Berpindah adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dengan tujuan untuk mendapatkan bibit baru melalui penanaman atau perbanyak tanaman saat musim hujan tiba.¹⁶

Kegiatan semacam ini sering dilakukan tidak hanya anggota gereja tetapi pemimpin gereja juga melibatkan diri dengan perspektif bahwa melakukan perpindahan lahan demi memenuhi kebutuhan, namun dalam pelaksanaannya, mereka mengelolah hutan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan muncul. Semakin banyak hasil yang akan mereka dapati, semakin banyak juga hutan yang mereka tebang. Beberapa dampak dari transformasi hutan ini meliputi: banjir, tanah longsor, dan berkurangnya

¹⁴ Hendrik, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, 295.

¹⁵ Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, 2

¹⁶ Markus Tak, *Wawancara*, Oesapa, 19:00

populasi hewan liar. Anggota gereja terlibat secara aktif dalam sistem ini, karena mayoritas Jemaat Imanuel Manubelon berprofesi sebagai petani.¹⁷

Anggota jemaat yang berprofesi sebagai petani ini cenderung melakukan pertanian berpindah setiap tahunnya, dengan lokasi ideal untuk membuka lahan yang terletak di sekitar area pinggiran sungai, dan praktik ini dilakukan secara berkelompok. Adapun alasan yang ada sehingga lokasi yang idealnya di pinggiran sungai karena beranggapan bahwa pesisir sungai memiliki tanah yang subur dan pasokan air yang memadai, dan menyesuaikan dengan iklim yang terus berubah dan jangka hujan yang semakin tidak stabil.¹⁸

Warga Gereja yang melakukan Pertanian Berpindah ini merupakan warga jemaat lokal yang berprofesi sebagai petani demi memenuhi kebutuhan pangan jemaat. Akan tetapi, dampak negatif yang terjadi diakibatkan oleh perpindahan lahan ini yakni meningkatnya risiko banjir yang tidak hanya merusak infrastruktur seperti jembatan dan jalan raya, tetapi juga menghancurkan lahan pertanian di sekitar aliran sungai, sehingga banyak orang kehilangan tanah dan hasil alam yang telah mereka tanami.

Meskipun tujuan awal mereka membuka lahan hanya untuk menanam kembali bibit, lambat laun mereka tidak menyadari bahwa pengelolaan hutan yang berlebihan menyebabkan dampak buruk, di mana hutan yang awalnya mengurangi kecepatan arus sungai kini justru memperparah arus tersebut, mengikis lahan yang telah mereka kelola selama kurang lebih satu tahun. Pada akhirnya, mereka kehilangan lahan dan tanaman yang telah ditanam, dan dampak ini tidak hanya dirasakan oleh mereka yang melakukan pembukaan

¹⁷ Data Statistik Jemaat Imanuel Manubelon, 2025

¹⁸ Martinus Nupu, *Wawancara*, Oesapa, 20:00

lahan, tetapi juga menjadi kekhawatiran bersama warga setempat karena kehilangan infrastruktur dan akses masyarakat.¹⁹

Dengan permasalahan yang ada, membuat penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai sistim Pertanian Berpindah yang dilakukan bukan hanya warga jemaat biasa akan tetapi para majelis terlibat secara langsung dan keresahan yang terus terjadi bahwa daerah Manubelon berada di kelilingi oleh tiga arus sungai yang besar sehingga jika warga gereja terus melakukan Sistem Pertanian Berpindah secara terus menerus maka dampaknya akan lebih besar yakni kehilangan tempat tinggal sendiri.

Tema pertanian berpindah ini, peneliti terdahulu telah menelitinya namun dengan suatu istilah baru yakni gilir balik yang mana dilakukannya dengan teknik, memilih lahan, menebas, menebang, membakar, menugal, hingga menebang.²⁰ Namun dalam penulisan ini, penulis lebih melihat pada bagaimana kelompok tani ini melakukan secara berkelompok dan lokasi yang ideal untuk melakukan sistim pertanian berpindah ini di area pesisir sungai yang dianggap bahwa area ini memiliki kadar humus dan air yang cukup banyak sehingga tanaman yang ditanami dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Dengan adanya sistem Pertanian Berpindah yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manubelon yang secara terus-menerus melakukannya demi memenuhi pangan namun tidak melihat dampak yang akan muncul dan mengejar kepentingan pribadi tanpa mengingat ciptaan yang lain, sehingga dengan tulisan ini, penulis menggunakan teori dari seorang teolog asia Robert

¹⁹ Dasty Tak, *Wawancara*, Oesapa, 15:00

²⁰ Steraa Helena Mathilda et al, "Sistem Ladang Gilir Baling sebagai Ekoteologi Masyarakat Batak," *Available* 4 (2017): 118.

P. Borrong dalam karyanya menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama (*oikos*) yang harus dipelihara sebagai tanggungjawab spiritual, bukan sekedar sumber daya yang dapat dieksploitasi. Melalui teori ini, Borrong ingin menegaskan bahwa paradigma manusia terhadap sikap antroposentris menuju paradigma ekosentris yang berada setara dalam ekosistem universal.²¹

B. Rumusan Masalah

Dalam rangkai membahas tulisan ini, penulis mengidentifikasi beberapa poin penting, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Imanuel Manubelon?
2. Apa saja faktor yang mendorong Jemaat GMIT Imanuel Manubelon untuk melakukan Pertanian Berpindah, serta bagaimana dampaknya?
3. Bagaimana perspektif ekoteologis mengenai sistem Pertanian Berpindah yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manubelon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks Jemaat GMIT Imanuel Manubelon.
2. Untuk Menganalisis teori Ekoteologi menurut Robert P. Borrong mengenai praktik pertanian berpindah yang masih dilakukan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manubelon, dan melihat peran gereja sejauh ini.
3. Untuk memahami bagaimana perspektif ekoteologis mengenai sistem Pertanian Berpindah yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manubelon.

²¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta, 2019), 278-282.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis, Untuk mengobservasi, meneliti masalah Pertanian Berpindah, sebagai suatu syarat untuk memenuhi kepentingan sebagai seorang mahasiswa Fakultas Teologi.
2. Praktis, Untuk mengetahui bagaimana praktek Pertanian Berpindah yang dilakukan oleh Jemaat Imanuel Manubelon, serta dampaknya bagi keberlangsungan makhluk hidup.
3. Gereja, Untuk melihat bagaimana peran gereja dalam menanggapi masalah Pertanian Berpindah yang dilakukan oleh Jemaat Imanuel Manubelon.

E. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan studi teologis, maka untuk menyelesaikannya penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian lapangan termasuk dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna dari tindakan manusia dalam situasi alamiah. Tujuan utamanya adalah menggali data primer langsung dari sumbernya yakni jemaat yang berprofesi sebagai petani untuk memahami realitas secara mendalam.²²

Penelitian akan dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ditentukan di Jemaat Imanuel Manubelon. Populasi dan Sampel diambil dari beberapa warga jemaat yang selaku pengelola tanah di area pesisir sungai tersebut. Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah gereja dan anggota-anggota kelompok tani yang berada

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

di Jemaat GMT Imanuel Manubelon, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu para petani yang tergabung dalam kelompok tani.

2. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari gereja Imanuel Manubelon dan para petani di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara.

3. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari Instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Penelitian Pustaka

Metode penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur baik itu jurnal, buku dan lain sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN	:	Memuat latarbelakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian.
BAB I	:	Menjelaskan ini berisikan konteks Jemaat GMT Imanuel Manubelon
BAB II	:	Mengalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga Jemaat Imanuel Manubelon terus melakukan Pertanian Berpindah
BAB III	:	Menghadirkan refleksi teologis berdasarkan

Kitab Yesaya 24:4-6 bagi Pertanian
Berpindah dan implikasinya bagi gereja.

PENUTUP : Berisikan kesimpulan dan saran.